

PLURALISME KOTA SOLO BERBASIS ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Mukhlis Fatkhurrohman

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mukhlisfr@gmail.com

Abstract: *Religious pluralism is the historical basis for creating the spirit and dynamics in religions to be able to answer contemporary issues. Pluralism refers to the existence, togetherness and integrity of Pluralism that exists in Solo can be safe and peaceful because it holds Islamic teachings that promote Islam Rahmatan lil 'Alamin, Besides that, there are other tips in creating peace in the city of Solo, including: (1) There is a healthy awareness of Islam, (2) Dialogue between diverse people, (3) Exploring the spirit of pluralism in society, (4) Mutual care for places of worship, (5) Mutual exclusion in the form of inter-religious conflict, and (6) Mutual maintenance of inter-religious relations.*

Keywords: *Prulalism; Solo; Rahmatan lil'alamin*

PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan istilah yang sering dibahas akhir-akhir ini, namun sebenarnya sudah cukup dikenal lama di Indonesia dengan istilah Bhineka Tunggal Ika. Begitu sangat populer istilah Bhineka Tunggal Ika ini sehingga anak sekolah dasar di Indonesia begitu familier. Istilah ini mengarahkan pemahaman kita ke arah kemajemukan dan keberagaman. Secara filosofis pluralisme adalah sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan secara sosio-politis yaitu suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.¹ Th Sumartana menjelaskan pluralisme dengan kebijakan politik yang mendukung pemeliharaan kelompok-kelompok yang berbeda-beda etnik, pola budaya, agama dan seterusnya.² Dalam pembahasan ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk atau "*plural society*".³ Dengan penduduk yang besar jumlahnya dan beraneka ragam ras, suku, bahasa, budaya dan adat-istiadat Indonesia memiliki potensi untuk terjadi konflik sosial dan resiko terbesar adalah terjadi disintegrasi bangsa. Apalagi Indonesia terletak antara Samudra Indonesia dan Samudra Pasifik, letak geografis seperti ini sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. Agama-agama seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen mempengaruhi kebudayaan Indonesia yang pluralistik.⁴

¹Anas Malik Thoha, 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif (Kelompok Gema Insani Press), hal. 11.

²Th. Sumartana, dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 224.

³Nasikun. 1989. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, hal. 31.

⁴Ichtiyanto. 2005. *Masyarakat Majemuk dan Kerukunan Hidup Beragama dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, hal. 48.

Terkait dengan kemajemukan di Indonesia salah satu Kota yaitu Solo merupakan salah satu miniatur Indonesia dalam hal keberagaman karena di Kota Solo dihuni warga dengan berbagai latar belakang yang hidup berdampingan selama bertahun-tahun. Di Solo tidak jarang dijumpai adanya rumah ibadah yang berdiri berdampingan, misalnya di Jalan Gatot Subroto berdiri bangunan Masjid dan Gereja. Bahkan ketika di salah satu tempat ibadah melaksanakan ritual di Gereja, para pemuda beragama Islam membantu menata arus lalu lintas dan keamanannya. Kota Solo juga dihuni berbagai etnis, seperti etnis Jawa, etnis cina, etnis Arab, Banjar dan Madura. Dalam berbagai etnis tersebut, etnis jawalah yang paling dominan berdomisili di Kota Surakarta. Untuk mendakwahkan Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* tentunya harus pandai-pandai menggunakan metode dan media, agar tidak menimbulkan konflik dari berbagai etnis tersebut. Dikarenakan berbagai keragaman keyakinan yang dianut di satu sisi merupakan potensi yang sangat besar untuk kemajuan, tetapi sisi lain, hal tersebut rawan terjadinya konflik sosial.⁵ Terjadinya beberapa peristiwa herba SARA seperti yang pernah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia misalnya kasus Sunni-Syiah Sampang Madura atau konflik Pribumi-Keturunan di Solo beberapa tahun lalu juga kasus Sunni Syi'ah akhir-akhir ini bukan merupakan faktor agama atau ideologi tertentu melainkan oleh berbagai sebab yang saling terkait. Agama biasanya dibawa serta sebagai faktor legitimasi atau untuk menutupi konflik yang sesungguhnya yaitu: *Pertama*, krisis di berbagai bidang yang terjadi beberapa tahun lalu, selain menciptakan hilangnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap aparat pemerintah yang menunjukkan sikap kurang simpatik juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antar berbagai kelompok masyarakat. *Kedua*, akibat arus globalisasi informasi berkembang pula paham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusifitas dan sensitifitas kepentingan kelompok. *Ketiga* adalah kesenjangan sosial, ekonomi dan politik.⁶

Sementara itu, dalam konteks keagamaan bahwa Islam adalah agama *Rahmatan lil 'Alamin*, artinya merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan, jin, dan manusia. Sesuai dengan firman Alah dalam Surat al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al Anbiya' 107).

Sebagai bangsa besar dan majemuk kerukunan merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk menjaga cita-cita sebagai sebuah Negara Kesatuan yang memiliki warga negara yang sangat plural. Bahwa arana Islam *Rahmatan lil 'Alamin* harus benar-benar membumi dan menyatu dengan umat Islam sehingga dampak positif dari ajaran Islam *Rahmatan lil 'Alamin* tidak hanya dinikmati oleh umat Islam saja namun juga dapat dirasakan umat Beragainya yang lain. Penelitian ini menjadi urgen karena berusaha mengungkap konsep ajaran Islam

⁵M. Ainul Yaqin. 2007. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, hal. 45.

⁶Muhandis Azzuhri. 2012. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama: Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Ke-Indonesiaan". *Jurnal Forum Tarbiyah*, Pekalongan, Vol. 10, No. 1, 2012, hal. 14.

Rahmatan lil 'Alamin dalam mendukung kehidupan yang berkeadilan dan bermartabat di tengah majemuknya bangsa Indonesia dan khususnya Kota Solo.

Menurut pemikir Muslim M. Rasjidi, mendefinisikan pluralisme agama sebatas sebagai realitas sosiologis, bahwa pada kenyataannya masyarakat memang plural. Namun demikian pengakuan terhadap realitas kemajemukan ini tidak berarti memberikan pengakuan terhadap kebenaran teologis agama-agama lain. Mukti Ali dan Alwi Shihab, berpendapat pluralisme agama tidak sekedar memberikan pengakuan terhadap eksistensi agama-agama lain, namun sebagai dasar membangun sikap menghargai dan membangun keharmonisan antarumat beragama. Dalam konteks ini, kedua pemikir tersebut berada pada wilayah *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Dengan demikian mereka meyakini kebenaran agamanya sendiri, namun mempersilahkan orang lain juga meyakini kebenaran agama yang dianutnya. Demikian pula Nurcholis Madjid, mengemukakan definisi pluralisme agama adalah bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan. Dalam konteks ini, Madjid menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sekedar realitas sosial, tetapi keragaman agama justru menunjukkan bahwa kebenaran memang beragam. Pluralisme agama tidak hanya dipandang sebagai fakta sosial yang fragmentatif, tetapi harus diyakini bahwa begitulah faktanya mengenai kebenaran. Kemudian Hick, berpendapat bahwa pluralisme agama merupakan sebuah gagasan yang mengajarkan bahwa Tuhan sebagai pusat, dikelilingi oleh sejumlah agama. Setiap komunitas mendekati Tuhan dengan cara masing-masing. Konsepsi nasr tentang Islam pluralis, juga didasarkan pada pemahaman bahwa pada dasarnya setiap agama terstrukturisasi dari dua hal, yakni perumusan iman dan pengalaman iman. Menurut Diana L. Eck (1999), pluralisme itu bukanlah sebuah paham bahwa agama itu semua sama. Menurutnya bahwa agama-agama itu tetap berbeda pada dataran simbol, namun pada dataran substansi memang Sama. Jadi yang membedakan agama-agama hanyalah (jalan) atau syariat. Sedangkan secara substansial semuanya setara untuk menuju pada kebenaran yang transendental itu.⁷

PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Pluralisme

Sejarah mengenai awal pertama kali munculnya pluralisme agama ada beberapa versi. Versi pertama pluralisme agama berawal dari agama Kristen yang dimulai setelah Konsili Vatikan II pada permulaan tahun 60-an yang mendeklarasikan "keselamatan umum" bahkan untuk agama-agama di luar Kristen. Gagasan pluralisme agama ini sebenarnya merupakan upaya-upaya peletakan landasan teologis Kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain. Versi kedua menyebutkan bahwa pluralisme agama berawal dari India. Misalnya Raminulail Ray (1773-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj, ia mencetuskan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antar agama (ajaran ini penggabungan antara Hindu-Islam). Serta masih banyak lagi pencetus pluralisme dari India, pada intinya teori pluralisme di India didasari pada penggabungan ajaran agama-agama yang berbeda.

⁷Umi Sumbulah. 2010. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, hal. 48-51.

Sedangkan dalam dunia Islam sendiri pemikiran pluralisme agama muncul setelah perang kedua. Diantara pencetus pemikiran pluralisme agama dalam Islam yaitu Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka ini sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama. Selain kedua orang tersebut juga ada Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh Muslim Syi'ah moderat, merupakan tokoh yang bisa dianggap paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikiran-pemikiran Nasr tentang pluralisme agama tertuang pada tesisnya yang membahas tentang *sophia perennis* atau *perennial wisdom* (*al-hikmat alkholidah* atau kebenaran abadi) yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang tersembunyi dalam tiap ajaran-ajaran agama semenjak Nabi Adam as. hingga sekarang.⁸

Pandangan-pandangan Mengenai Pluralisme Agama

1. Pandangan Islam

Dalam hal pluralisme agama, Al-Qur'an mengakui terhadap pluralisme atau keragaman agama. Al-Qur'an disamping membenarkan, mengakui keberadaan, eksistensi agama-agama lain, juga memberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Ini adalah sebuah konsep yang secara sosiologis dan kultural menghargai keragaman, tetapi sekaligus secara teologis mempersatukan keragaman tersebut dalam satu umat yang memiliki kitab suci Ilahi. Karena meniang pada dasarnya tiga agama samawi yaitu Yahudi, Kristen dan Islam adalah bersaudara, kakak adek, masih terikat hubungan kekeluargaan yaitu sama-sama berasal dari nabi Ibrahim.

Pengakuan Al-Qur'an terhadap pluralisme dipertegas lagi dalam khutbah perpisahan Nabi Muhammad. Sebagaimana dikutip oleh Fazlur Rahman, ketika Nabi menyatakan bahwa: "Kamu semua adalah keturunan Adam, tidak ada kelebihan orang Arab terhadap orang lain, tidak pula orang selain Arab terhadap orang Arab, tidak pula manusia yang berkulit putih terhadap orang yang berkulit hitam, dan tidak pula orang yang hitam terhadap yang putih kecuali karena kebajikannya."

Khutbah tersebut menggambarkan tentang persamaan derajat umat manusia dihadapan Tuhan, tidak ada perbedaan orang Arab dan non-Arab, yang membedakan hanya tingkat ketakwaan. Sebagaimana Firman Allah SWT. "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa*". (QS. A1-Hujurat 13). Al-Qur'an juga secara eksplisit mengakaul jaminan keselamatan bagi komonitas agama-agama yang termasuk Ahl al-Kitab (Yahudi, Nasrani, Shabi'in); sebagaimana dalam pernyataannya: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Keadilan dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*". (Al-Baqarah 62).

Sikap menghargai dan toleran kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan, sebagai bagian dari keberagaman (pluralitas). Namun anggapan bahwa semua

⁸*Ibid.*

agama adalah sama (pluralisme) tidak diperkenankan, dengan kata lain tidak menganggap bahwa Tuhan yang 'kami' (Islam) sembah adalah Tuhan yang 'kalian' (non-Islam) sembah. Pada 28 Juli 2005, Majelis Ulama Indonesia menerbitkan fatwa melarang paham pluralisme dalam agama Islam. Dalam fatwa tersebut, pluralisme didefinisikan sebagai "Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga". Namun demikian, paham pluralisme ini banyak dijalankan dan kian disebarkan oleh kalangan Muslim itu sendiri. Solusi Islam terhadap adanya pluralisme agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum diinukum wa liya diin*). Tapi solusi paham pluralisme agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.

2. Pandangan Dunia Barat

Pluralisme dalam masyarakat barat digunakan untuk menyatakan adanya otonomi yang dimiliki oleh banyak pihak, seperti pihak gereja, asosiasi dagang, dan organisasi profesional. Disamping dalam pengertian tersebut, pluralisme juga dipahami oleh masyarakat barat sebagai suatu ajaran bahwa semua kelompok masyarakat yang ada adalah berguna. Dalam pengertian yang terakhir ini pluralisme berkembang menjadi ideologi terpenting bagi Negara-negara modern, baik di barat, maupun juga di timur. Dalam perkembangannya, pluralisme di Inggris semakin populer pada awal abad ke-20, melalui para tokoh seperti F. Maitland, S.G. Hobson, Harold Laski, R.H. Tawney, dan G.D.H. Cole dalam melawan keterasingan jiwa masyarakat modern karena tekanan kapitalisme. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pluralisme dianggap dapat menjawab permasalahan tersebut. Hal ini karena dengan pluralisme masalah-masalah yang terjadi memiliki banyak alternatif penyelesaian. Dengan demikian, ide pluralisme berkembang seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupinya.⁹

Pluralisme Agama dalam Konteks Ilmu Pengetahuan

Sikap perilaku seseorang terhadap agama-agama lain sangat dipengaruhi oleh pemahamannya. Dalam penelitian agama-agama, paling tidak terdapat tiga pandangan keberagaman, yang kemudian menjadi "cikal bakal" munculnya teori pluralisme yakni eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme-pluralisme. *Pertama*, pandangan eksklusivisme menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya yang paling benar dan menawarkan keselamatan. Dengan kata lain, eksklusivisme merupakan pandangan yang berprinsip keselamatan tunggal, sedemikian rupa sehingga agama-agama selainnya dipandang sesat dan salah. Pandangan inilah yang mendominasi sikap keberagaman komunitas agama dari zaman ke zaman. *Kedua*, pandangan inklusivisme yang bertolak belakang dengan pandangan eksklusivisme. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa kebenaran tidak menjadi monopoli again tertentu, tetapi juga bisa ditemukan dalam agama-agama lain. *Ketiga*, pandangan

⁹<http://inigaperludikenana.blogspot.co.id/2019/002/makalah-pluralisme.html>, diakses pada tanggal 13 Februari 2019.

paralelisme yang kemudian dielaborasi menjadi pendukung teologi pluralisme, berpandangan bahwa setiap agama secara paralel adalah sama. Pembahasan tentang pluralisme agama dalam konteks penelitian ini difokuskan pada tiga agama, yakni Yahudi, Kristen, Islam. Berikut sikap inklusif, eksklusif, dan pluralis dalam tradisi ketiga agama tersebut. Hal ini karena pada ketiganya, terdapat klaim-klaim kebenaran dan keselamatan, di samping adanya pengakuan atas eksistensi agama-agama lain.

1. Yahudi dan Pluralisme Keagamaan

Agama yahudi merupakan agama pertama yang mencapai bentuk dan sistem keyakinan, yang kemudian menjadi konteks munculnya agama Kristen dan Islam. Dalam Al-Kitab disebutkan bahwa Yahudi mengutuk agama-agama lain dan menegaskan bahwa Yahwe adalah satu-satunya Allah yang benar atau bahwa Allah lain harus tunduk kepada Yahwe (Ul: 5 dan Kel: 20). Berdasarkan teks ini, Maimonides filsuf Yahudi abad pertengahan memberikan gagasan bahwa dad semua agama, agama Yahudi adalah agama satu-satunya iman keagamaan yang diwahyukan Allah dan bahwa hanya iman keagamaan itulah yang benar dalam segala hal. Eksklusivitas Maimonides diperkuat dengan keyakinannya bahwa agama-agama lain sebagai upaya manusia untuk menyamai atau melebihi agama yahudi dengan membangun struktur-struktur keyakinan tertentu adalah kepalsuan dan kemusyrikan. Oleh karena itu, Maimonides juga berkeyakinan bahwa isa dan Muhammad adalah nabi-nabi palsu.

Gagasan inklusif yahudi yang dibidani Mendelssohn tersebut berimplikasi pada terbukanya jalan bagi relasi yahudi dengan agama-agama lain. Gagasan tersebut menyatakan bahwa melalui akal budi dan hati nurani, manusia bisa menangkap kebaikan. Semua agama bagi Mendelssohn sama-sama menyampaikan kebenaran, namun dengan peraturan dan karakteristik yang unik. Karenanya, penyatuan agama justru bertentangan dengan hakikat toleransi dan pluralisme itu sendiri.¹⁰

2. Kristen dan Pluralisme Keagamaan

Pluralisme keagamaan dalam konteks kekristenan merupakan tantangan besar terkait erat dengan eksklusivitas kegiatan dakwah agama ini selama ratusan tahun. Eksklusivitas ini didasarkan pada doktrin tentang keunikan yesus sebagai manusia sekaligus Allah, pribadi kedua dari tri tunggal yang sama kedudukannya. Diselenggarakan konsili Florence tahun 1442 M. Yang menghasilkan doktrin *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja), semakin memberi energidan motivasi bagi umat Kristen untuk melakukan kristenisasi dunia. Bahkan setelah Paus Paulus II mengobarkan semangat eksklusif yang disokong oleh aliran Yansanisme, maka doktrin ini semakin memperkokoh gerakan kristenisasi.

Menurut Harold Coward, terdapat beberapa pendekatan mutakhir yang berkembang dalam tradisi Kristiani era modern, yaitu *pertama*, pendekatan kristosentris, yang merupakan pendekatan Kristiani yang dibidani antara lain oleh Karl Rahner. Paham ini mengakui keunikan Yesus sebagai penjelmaan tuhan. *Kedua*, pendekatan teosentris, memandang bahwa tuhan adalah pusat segala sesuatu. Karena itu, semua agama "berjalan" mengelilingi Yesus

¹⁰Umi Sumbulah, *Op.Cit.*, hal. 53.

(tuhan).¹¹ Islam di samping memiliki doktrin-doktrin eksklusif sebagaimana agama Yahudi dan Kristen, juga memiliki doktrin-doktrin inklusif-pluralis, yang menghargai dan mengakui kebenaran agama sebagaimana dalam Al-Qur'an 2: 120. Tidak seperti pada kedua agama sebelumnya yang memiliki babakan sejarah pergeseran sikap keagamaan eksklusif, inklusif, dan pluralis, dalam Islam teologi inklusif-plural telah diteladankan pada tingkat praktis oleh Rasulullah ketika menjadi pemimpin politik dan agama di Madinah.

Al-Qur'an memberikan apresiasi bahwa masyarakat dunia terdiri dari beragam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan masing-masing. Komunitas-komunitas tersebut harus menerima kenyataan akan keragaman, sehingga mampu memberikan toleransi. Tuhan memberikan umatnya beragam karena keragaman merupakan bagian dari Sunnatullah. Hal ini terbukti dengan diberikannya pilihan-pilihan yang bisa diambil oleh manusia apakah akan mengimani atau mengingkari kebenaran tuhan (Al-Qur'an, 18: 29) serta watak karahmatan tuhan yang terbatas (Al-Qur'an, 5: 118). Islam pluralis, dipandang sebagai pengembang secara liberal dari Islam inklusif, dimana bagi penganut paham ini semisal Fritjhof Schuon, berpandangan bahwa setiap agama pada dasarnya terbentuk oleh perumusan iman dan pengalaman iman. Ketika Islam misalnya mengharuskan seseorang memiliki iman terlebih dahulu (*tawhid*) baru disusul pengalaman iman (amal salih) maka dalam perspektif kristiani seseorang harus lebih dahulu memiliki pengalaman iman baru disusul perumusan iman.¹²

Teori Konstruksi Sosial: Memahami Agama Kristen dan Yahudi

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berner mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan antara masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami proses objektivitas, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan, dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat. Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama, proses eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan salah satu dari momen atau *triad* dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. *Kedua*, proses objektivasi. Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia di satu sisi dan realitas sosio-kultural di pihak lain. *Ketiga*, proses internalisasi. Momen internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosio-kultur ke dalam diri atau penarikan realitas sosio-kultural kedalam realitas subjektif. Dalam pemahaman sosial beger, dinyatakan fungsi agama dalam mengkonstruksi realitas sosial

¹¹*Ibid.*, hal. 56.

¹²*Ibid.*, hal. 59.

adalah sebagai legitimasi, yakni pengetahuan yang objektivitas secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan sebuah tatanan sosial tertentu.¹³

Dampak pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat: (1) Dampak positif, meliputi: (a) Adanya toleransi beragama dan (b) Terjadinya kerukunan antar umat bergama di Indonesia; (2) Dampak negatif, meliputi: (a) Munculnya berbagai sekte agama yang mengatasnamakan HAM dan (b) Bisa menjadi asal pertikaian antar umat beragama jika pluralisme ditanggapi secara berlebihan.

Upaya-Upaya Memelihara Prularisme Di Kota Solo

1. Adanya Kesadaran Islam yang Sehat

Pluralisme dalam masyarakat Islam memiliki karakter di solo yang berbeda dari pluralisme yang terdapat dalam masyarakat lain, dikarenakan di solo ada komunitas masyarakat Arab, Banjar, Jawa, bahkan Cina, khas dalam Islam meniscayakan adanya perbedaan baik itu perbedaan ras, suku, etnis, sosial, budaya dan agama. Dan pluralisme tidak dimaksudkan sebagai penghapusan kepribadian Islam. Kesadaran Islam yang cerdas merupakan faktor yang menjamin pluralisme dan menjaganya dari penyimpangan dan kesalahan. Kesadaran Islam yang cerdas tidak pernah menutup diri dari berbagai kecenderungan yang positif obyektif. Bahkan kecenderungan itu bisa jadi akan menambah keistimewaan agama Islam itu sendiri.

Kesadaran Islam yang sehat akan mampu melihat dengan jernih sisi kebenaran yang terdapat dalam agama lain karena semua agama punya nilai-nilai kebenaran yang bersifat univeras, tidak fanatisme agama secara berlebihan dan selalu membuka diri dengan orang lain walaupun berbada agama dan keyakinan. Bila sikap seperti ini dimiliki oleh setiap Muslim, maka pluralisme agama dapat berkembang denga baik yang pada akhirnya akan tercipta kerukunan dan toleransi umat beragama yang baik dan harmonis ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Dialog Antarumat Beragama

Salah satu faktor utama penyebab terjadinya konflik keagamaan adalah adanya paradigma keberagamaan masyarakat yang masih eksklusif (tertutup). Pemahaman keberagamaan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena pemahaman ini dapat membentuk pribadi yang antipati terhadap pemeluk agama lainnya. Pribadi yang tertutup dan menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lainnya. Pribadi yang selalu merasa hanya agama dan alirannya saja yang paling benar sedangkan agama dan aliran keagamaan lainnya adalah salah dan bahkan dianggap sesat. Paradigma keberagamaan seperti ini (eksklusif) akan membahayakan stabilitas keamanan dan ketentraman pemeluk agama bagi masyarakat yang multiagama. Membangun persaudaraan antarumat beragama adalah kebutuhan yang mendesak untuk diperjuangkan sepanjang zaman. Persaudaraan antarsesama umat beragama Itu hanya dapat dibangun melalui dialog yang serius yang didasarkan pada ajaran-ajaran normatif masing-masing dan komonikasi yang intent, dengan dialog dan komunikasi tersebut akan terbangun rasa persaudaraan yang sejati. Dengan terwujudnya rasa persaudaraan yang sejati

¹³*Ibid.*, hal. 80.

antar sesama umat, maka akan sirnalalah segala sakwa sangka di antara mereka.

Dialog antarumat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal, saling pengertian, dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dengan dialog akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat, yaitu toleransi dan pluralisme. Agama Islam sejak semula telah menganjurkan dialog dengan umat lain, terutama dengan umat Kristen dan Yahudi yang di dalam Al-Qur'an disebut dengan ungkapan ahli Al-Kitab (yang memiliki kitab suci). Penggunaan kata Ahli Al-Kitab untuk panggilan umat Kristen dan Yahudi, mengindikasikan adanya kedekatan hubungan kekeluargaan antara umat Islam, Kristen dan Yahudi. Kedekatan ketiga agama samawi yang sampal saat ini masih dianut oleh umat manusia itu semakin tampak jika dilihat dari genologi ketiga utusan (Musa, Isa dan Muhammad) yang bertemu pada Ibrahim sebagai bapak agama tauhid. Ketiga agama ini, sering juga disebut dengan istilah agama-agama semitik atau agama Ibrahim.

3. Menggali Semangat Pluralisme dalam Masyarakat

Dalam menggali semangat pluralisme kita harus menjaga sikap toleran kepada umat agama lain. Karena hal ini merupakan landasan agar pluralisme dalam beragama dapat tercipta dengan baik dan antar umat beragama dapat bermasyarakat dengan baik tanpa saling mengucilkan atau menjelek jelekkan agama lain.

4. Saling Menjaga Tempat-tempat Peribadatan

Dalam hal ini kita harus menjaga tempat peribadatan umat beragama, baik dalam hal kenyamanan maupun keamanan. Karena jika umat agama lain dapat menjalankan ritual keagamaannya dengan tentram maka hal itu pula yang akan terjadi pada hubungan antar umat beragama.

5. Saling Meniadakan dalam Bentuk Konflik Antar Agama

Hal ini lebih merujuk kepada kesadaran kelompok agama untuk tidak encampuri urusan internal umat beragama lainnya, karena hal ini merupakan sebuah privasi bagi suatu kelompok umat beragama yang sedang memiliki konflik intern.

6. Saling Menjaga Relasi Antar Umat Beragama

Agama secara normatif-doktriner selalu mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan kerukunan. Dalam hal ini agama mengajarkan untuk menghormati umat agama lain, dan hal ini sangat ditekankan oleh semua agama terlebih lagi agama Islam. Dalam ajaran Islam penghormatan kepada umat agama lain sangat dianjurkan karena dengan menghormati agama lain, maka umat agama lain akan memberi apresiasi yang sama terhadap umat Islam.

KESIMPULAN

Pluralisme agama menjadi dasar sejarah bagi terciptanya semangat dan dinamika dalam agama-agama untuk mampu menjawab isu-isu kontemporer. Pluralitas mengacu kepada adanya, kebersamaan dan keutuhan. Dengan demikian, kita tidak lagi dapat membatasi diri pada pembicaraan tentang pluralitas itu sendiri. Banyak sekali perubahan penting yang terjadi di depan kita, yang melampaui batas-batas nasional dan regional. Perubahan ini juga terkait

dengan globalisasi yang dialami oleh para penganut agama-agama. Walaupun ada faktor perbedaan di antar agama-agama, terdapat sejumlah kesamaan yang cukup berarti diantara mereka. Pengertian saling ketergantungan telah mengukuhkan suatu paradigma tentang kesatuan dalam bentuk baru. Lantas agama membawa dampak yang luas terhadap seseorang, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik, ekonomi, politik dan agama. Dengan memahami arti pluralisme agama dengan positif, maka akan terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Pluralisme yang ada di Solo bisa aman dan damai dikarenakan memegang ajaran Islam yang mengedepankan Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, disamping itu ada kiat-kiat lain dalam menciptakan kedamaian kota Solo, diantaranya: (1) Adanya kesadaran Islam yang sehat, (2) Dialog antarumat beragama, (3) Menggali semangat pluralisme dalam masyarakat, (4) Saling menjaga tempat tempat peribadatan, (5) Saling meniadakan dalam bentuk konflik antar agama, dan (6) Saling menjaga relasi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Amzah. Jakarta.
- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*, Ar-Ruzz Media.
- Abuddin, Nata. (1998). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Alwi Shihab. 1999. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Amin Abdullah (1999), *Metodologi Studi Islam*, Gunungjati, Semarang
- Amin Abdullah (1995). *Falsafah Kalam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Amin Syukur, (t.th.), *Methodologi Studi Islam*. Semarang: Gunung Jati.
- Ananda. Kiki Rezki, "Makalah Plurarisme".
- Anas Malik Thoha, 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif (Kelompok Gema Insani Press).
- Anwar, Desi. (2015). *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*. Penerbit Amelia. Cetakan Pertama. Surabaya
- Basri (2006). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Restu Agung. Cetakan Pertama, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI (1992) *Al Qur'an dan Terjemahnya*.
- <http://inigaperludikenang.blogspot.co.id/2015/08/makalah-pluralisme.html>, diakses pada tanggal 23 Juni 2022.
- <http://kikirezklananda.biogspot.co.id/2015/01/makalah-pluralisme.html>, diakses pada tanggal 23 Juni 2022.
- Ichtiyanto. 2005. *Masyarakat Majemuk dan Kerukunan Hidup Beragama dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI.

- M. Ainul Yaqin. 2007. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Muhandis Azzuhri. 2012. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama: Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Ke-Indonesiaan". *Jurnal Forum Tarbiyah*, Pekalongan, Vol. 10, No. 1.
- Nasikun. 1989. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurcholis Madjid. 1997. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Rodiah, dkk. 2010. *Studi Al-Quran: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Syafii Maarif. 1997. *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Th. Sumartana, dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umi Sumbulah. 2010. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*. Malang: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.